

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa *toddler* berkisar dari usia 12 sampai 36 bulan pada masa ini *toddler* belajar berjalan tanpa dibantu sampai berlari. Anak akan semakin mandiri dan disertai kemampuan mobilitas dan kognitif yang meningkat. Anak semakin menyadari kemampuannya untuk melakukan kendali dan puas dengan hasil yang dicapai lewat ketrampilan baru tersebut. Keberhasilan ini menyebabkan mereka mengulangi usaha untuk mengendalikan lingkungan mereka. Usaha yang gagal menyebabkan timbulnya tingkah laku negative dan temperamen yang tinggi. Tingkah ini timbul saat orang tua menghentikan tindakan mandiri tersebut. Orang tua merasa bahwa tingkah laku ini sangat menimbulkan masalah sehingga terkadang mengekspresikan frustrasi dengan memberikan batasan yang kaku dan konsisten sambil tetap mendorong kemandirian (Potter, 2009).

Erikson mendefinisikan periode *toddler* sebagai waktu otonomi versus rasa malu dan ragu. Ini adalah waktu memperlihatkan kemandirian. Sejak *toddler* mengembangkan sensasi percaya di masa bayi, ia siap menyerahkan kebergantungan dan menegaskan sensasi control dan otonominya sendiri. *Toddler* berjuang untuk penguasaan diri, belajar untuk melakukan sesuatu untuk dirinya sendiri, sesuatu yang selama ini dilakukan oleh orang lain untuk mereka. *Toddler* sering kali mengalami ambivalensi tentang perpindahan dari kemandirian ke otonomi, dan ini menghasilkan labilitas emosional. *Toddler* dapat dengan cepat berubah dari rasa bahagia dan senang menjadi menangis dan berteriak. Menurut Jean Piaget, *toddler* melewati dua subtahap terakhir dalam tahap pertama perkembangan kognitif, tahap sensorimotor, antara usia 12 sampai 24 bulan. *Toddler* mudah terlibat dalam reaksi sirkular tersier dan

berkembang menjadi kombinasi mental. Bukan hanya mengulangi perilaku, *toddler* mampu bereksperimen dengan perilaku untuk melihat apa yang akan terjadi. Pada usia 2 tahun, *toddler* mampu menggunakan symbol untuk memungkinkan imitasi atau peniruan. Dengan peningkatan kemampuan kognitif *toddler* kini terlibat dalam peniruan lambat. Misalnya, mereka dapat meniru tugas rumah tangga yang mereka lihat dilakukan oleh orang tua beberapa hari yang lalu.

Salah satu tugas masa *toddler* adalah *toilet training*. Kontrol volunter sfingter anal dan uretra yang berfungsi untuk mengontrol rasa ingin defekasi dan rasa ingin berkemih mulai berkembang kira-kira setelah anak berjalan, antara usia 18 dan 24 bulan. Anak harus mampu mengenali urgensi untuk mengeluarkan dan menahan eliminasi serta mampu mengomunikasikan sensasi ini kepada orang tua, selain itu mungkin ada berbagai motivasi yang penting untuk memuaskan orang tua dengan menahan daripada memuaskan diri dengan mengeluarkan eliminasi (Wong, 2009).

Toilet training pada anak merupakan suatu usaha untuk melatih agar mampu mengontrol dalam melakukan buang air kecil dan buang air besar. *Toilet training* ini dapat berlangsung pada fase kehidupan anak yaitu umur 18-36 bulan. Dalam melakukan latihan buang air kecil dan besar pada anak membutuhkan persiapan baik secara fisik, psikologis maupun secara intelektual melalui persiapan tersebut di harapkan anak mampu mengontrol buang air kecil atau besar secara mandiri (Hidayat, 2005). Menurut Wong (2008) menyatakan bahwa melalui *toilet training* anak akan belajar bagaimana mereka mengendalikan keinginan untuk buang air yang selanjutnya akan menjadikan mereka terbiasa untuk menggunakan toilet (mencerminkan keteraturan) secara mandiri. Kedekatan interaksi orang tua dengan anak dalam *toilet training* ini akan membuat anak merasa aman dan percaya diri.

Faktor-faktor yang memengaruhi pelaksanaan *toilet training* diantaranya adalah faktor internal (usia, status kesehatan, riwayat

perkembangan) sedangkan faktor eksternal (social ekonomi, tingkat pendidikan, pengalaman, peran, tingkat pengetahuan, perilaku). *Toilet training* perlu diajarkan sejak dini pada anak tetapi kebanyakan ibu tidak menunggu sampai anak menunjukkan ingin pergi ke toilet sendiri karena takut anaknya tidak akan pernah belajar. Melatih *toilet training* juga dapat membantu meringankan beban disaat harus mengganti pampersnya yang sudah kotor. Dalam memulai *toilet training* dengan anak perlu diperhatikan, agar ibu jangan terlalu keras saat melatihnya. Ibu yang mempunyai anak sudah lebih dari satu akan berbeda dengan ibu yang baru mempunyai satu anak dalam melatih *toilet training* pada anaknya, ibu yang sudah mempunyai anak lebih dari satu akan lebih mempunyai pengetahuan banyak dalam merawat anak. Ibu yang mempunyai pengalaman merawat anak sebelumnya akan lebih siap dalam menjalankan tugasnya merawat anak khususnya dalam melatih *toilet training*.

Kesiapan pada anak untuk melakukan *toilet training*, pengetahuan orang tua mengenai *toilet training*, dan pelaksanaan *toileting* yang baik dan benar pada anak, merupakan suatu domain penting yang perlu orang tua ketahui. Domain tersebut dapat meningkatkan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Perubahan perilaku anak bergantung kepada kualitas rangsangan yang berkomunikasi dengan lingkungan. keberhasilan perubahan perilaku yang terjadi pada anak sangat ditentukan oleh kualitas dari sumber stimulus. Untuk membentuk suatu kondisi yang disebut dengan *operant conditioning*, yaitu dengan menggunakan urutan-urutan komponen penguat. Komponen penguat tersebut adalah seperti pemberian hadiah atau penghargaan apabila melakukan suatu hal dengan benar (Septian, 2014).

Di Indonesia di perkirakan jumlah balita mencapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia, dan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRRT) nasional tahun 2010 diperkirakan jumlah balita yang susah mengontrol BAB dan BAK (ngompol) di usia balita sampai prasekolah mencapai 75 juta anak. (Roni & Novita, 2014). Sebuah survey

yang pernah ada di Indonesia oleh tabloid Nakita menyebutkan, setengah juta anak berusia 6-16 tahun masih suka mengompol, yang terdiri dari : 17% anak berusia 5 tahun, 14% anak berusia 7 tahun, 9% anak berusia 9 tahun, 1-2% berusia 15 tahun, 30% berusia 4 tahun, 10% berusia 6 tahun, 3% anak berusia 12 tahun dan 1% berusia 16 tahun masih mengompol di tempat tidur. Terdapat juga sekitar 20% anak balita tidak melakukan toilet training dan 75% orang tua tidak memandang kondisi seperti itu sebagai masalah.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti didapatkan data jumlah siswa-siswi Kelompok Bermain (KB) di daerah kelurahan Pondok dan kelurahan Telukan kecamatan Grogol sebanyak 43. Hasil wawancara di KB dahlia dengan 10 ibu yang mendampingi anaknya saat sekolah ada 6 ibu mengatakan masih menggunakan pampers karena beralasan lebih praktis, 2 ibu mengatakan tidak mengajarkan *toilet training* pada anaknya dengan alasan kesibukan ibu, 2 ibu sudah mengajarkan anaknya tentang *toilet training* sejak umur 2 tahun. Ketika peneliti mengevaluasi setelah studi pendahuluan masih banyak ibu yang belum menerapkan *toilet training* pada anaknya dengan alasan kesibukan ibu dan masih banyak anak yang menggunakan diapers sehingga anak mengalami keterlambatan dalam kesiapan *toilet training*.

Oleh karena itu peneliti tertarik meneliti lebih jauh tentang Hubungan Peran dan Pengalaman Ibu dengan jumlah anak Terhadap Kesiapan *Toilet Training* pada Anak Usia 3 tahun di Kelompok Bermain (KB) di Kecamatan Grogol.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, “apakah ada hubungan peran dan pengalaman ibu dengan jumlah anak terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kecamatan Grogol” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum :

Penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara peran dan pengalaman ibu dengan jumlah anak terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kecamatan Grogol.

2. Tujuan khusus:

- a. Untuk mengetahui peran ibu dalam kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kecamatan Grogol.
- b. Untuk mengetahui pengalaman ibu dalam kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun di Kelompok Bermain (KB) Kecamatan Grogol.
- c. Untuk mengetahui kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun.
- d. Untuk mengetahui hubungan peran ibu terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun.
- e. Untuk mengetahui hubungan pengalaman ibu dengan jumlah anak terhadap kesiapan *toilet training* pada anak usia 3 tahun.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat yaitu :

1. Bagi Mahasiswa Universitas 'Aisyiyah Surakarta

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan pengetahuan tentang *toilet training* pada balita.

2. Bagi ibu

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah pengetahuan tentang *toilet training* dan sikap serta peran orang tua dalam menerapkan praktek *toilet training*

3. Bagi guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan masukan bagi guru dalam mengajarkan *toilet training* dengan baik bagi murid-muridnya.

4. Bagi peneliti

Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan, sikap serta praktik dalam kesiapan *toilet training* pada anak.

E. Keaslian Penelitian

1. Septian Andriyani,dkk (2014) dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Berhubungan Toilet Training Pada Anak Prasekolah”. Penelitian ini menggunakan metode *deskriptif kuantitatif*, menggunakan rancangan *cross sectional*, tehnik pengambilan sample menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah 60 responden. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan analisis regresi logistic ganda. Jumlah responden yang berhasil dalam toilet training sebanyak 36 responden (60%). Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengetahuan kurang, menerapkan pola asuh anak campuran, hamper seluruh responden mempunyai lingkungan baik dan sebagian besar anaknya berhasil dalam toilet training, terdapat hubungan antara pengetahuan, lingkungan dengan keberhasilan toilet training. Factor yang paling dominan mempengaruhi keberhasilan toilet training adalah factor lingkungan dengan nilai OR 29,615 dan *p value* 0.005.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Septian Andriyani,dkk (2014) adalah terletak pada lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, sampel penelitian dan metode penelitian.

Persamaan penelitian yang dilakukan Septian Andriyani,dkk (2014) adalah terletak pada variabel penelitian.

2. Ela,dkk (2014) dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Keberhasilan Toilet Learning Pada Anak Usia Toddler Di Rw 02 Dan Rw 06 Kelurahan Tlogomas Malang”. Penelitian ini menggunakan metode korelasional yaitu mengkaji hubungan antar variabel dimana peneliti dapat mencari, menjelaskan suatu hubungan mengamati, menguji berdasarkan teori yang ada. Penelitian korelasional bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu rancangan penelitian dengan melakukan pengukuran atau pengamatan pada saat bersamaan. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* populasi berjumlah 64 orang dengan sampel 40 orang, pengumpulan data menggunakan kuesioner. Pola asuh orang tua sebagian besar termasuk dalam kategori demokratis yaitu sebanyak 31 orang (77,5%) dan sebagian kecil responden termasuk dalam kategori otoriter sebanyak 5 orang (12,5%), permisif 4 orang (10%) sedangkan keberhasilan toilet learning anak usia toddler sebagian besar termasuk dalam kategori berhasil yaitu sebanyak 31 orang (77,5%) dan sebagian kecil termasuk kategori tidak berhasil sebanyak 9 orang (22,5%).
Perbedaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ela,dkk (2014) adalah terletak pada lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, sampel penelitian dan metode penelitian.
Persamaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Ela,dkk (2014) adalah terletak pada variabel penelitian.
3. Penelitian yang dilakukan Devi,dkk (2013) dengan judul “Hubungan Peran Orang Tua dengan Kemampuan *Toilet Training* pada Anak Usia Toddler di Paud Permata Bunda RW 01 Desa Jati Selatan 1 Sidoarjo”. Penelitian ini adalah analitik dengan rancangan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh orang tua dan anak usia *toddler* sampel sebanyak 24 responden dengan tehnik *simple random sampling*. Pengumpulan data kuesioner dan observasi. Variabel independen peran

orang tua dan variabel dependen kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*. Data yang diperoleh dengan uji *chi-square*. Hasil penelitian peran orang tua menunjukkan setengahnya (50%) orang tua dengan peran kurang baik dan kemampuan *toilet training* sebagian besar (54,2%) anak usia *toddler* tidak mampu melakukan *toilet training*. Berdasarkan uji *chi-square* didapatkan tingkat signifikan $p=0,001 < 0,05$.

Simpulan dari penelitian ini adalah semakin baik peran orang tua maka kemampuan anak juga akan semakin baik. Hendaknya orang tua dapat mengerti kesiapan anak dalam pembelajaran *oilet training* sehingga dapat memaksimalkan pembelajaran dan kemampuan *toilet training* anak.

Perbedaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan Devi,dkk (2013) adalah terletak pada lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, sampel penelitian.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan penelitian yang dilakukan oleh Devi,dkk(2013) adalah terletak pada variabel penelitian dan metode penelitian.